

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesenian *sasapian* merupakan kesenian asli Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Kesenian yang menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Bandung Barat ini tergolong ke dalam kesenian lama. Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat, kesenian *sasapian* telah ada sejak masa Kolonial Belanda di Indonesia, sebagian masyarakat menyebutkan kesenian ini telah ada sejak tahun 1920, sebagian masyarakat lainnya mengatakan kesenian *sasapian* ini baru ada sejak tahun 1942. Terlepas dari kapan tepatnya kesenian *sasapian* ini muncul, saat ini kesenian *sasapian* sangat identik dengan perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia, setiap bulan agustus pertunjukan kesenian *sasapian* tidak pernah terlewatkan, masyarakat menganggap kesenian *sasapian* merupakan lambang perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah. Tentu anggapan masyarakat tersebut masih perlu diteliti kebenarannya. Keberadaan kesenian *sasapian* jika dibandingkan dengan kesenian *jaipongan*, *sisingaan*, *ronggeng*, ataupun kesenian khas Jawa Barat lainnya yang kini telah dikenal masyarakat secara luas memang tidak begitu populer. Walaupun demikian, kesenian *sasapian* ini tidak semata-mata menjadi redup, kesenian *sasapian* justru terus terjaga dan tidak pernah punah sekalipun diterpa perkembangan zaman yang banyak mengubah struktur kehidupan sosial budaya masyarakat. Hal tersebut tentu tergolong unik, sebab berbeda dengan beberapa kasus kesenian tradisional lainnya yang terpaksa punah karena tidak sanggup bertahan diterpa perkembangan zaman.

Setiap kesenian pada dasarnya menggambarkan kehidupan masyarakat yang menciptakannya, di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat. Jika suatu kesenian punah, maka punah pula identitas masyarakatnya. Oleh karena itu, mengupayakan suatu kesenian menjadi sangat penting agar kelak proses pewarisan nilai-nilai budaya akan terus berjalan dan tidak akan terjadi krisis identitas bagi generasi yang akan datang. Anggapan dasar inilah yang

membuat penulis menentukan upaya pelestarian suatu kesenian sebagai topik utama yang diangkat pada penelitian ini. Berbicara tentang upaya pelestarian kesenian *sasapian* maka tidak akan terlepas dari peranan pihak seniman, pemerintah daerah, serta masyarakat Desa Cihideung pada umumnya. Ketiga agen tersebut yang membuat kesenian *sasapian* masih ada hingga sekarang dan terus berdinamika seiring perkembangan masyarakat Desa Cihideung sebagai masyarakat pendukungnya. Hal tersebut terjadi sebab sedari awal tujuan menciptakan suatu kesenian adalah untuk memenuhi hasrat manusia akan suatu keindahan, saat hasrat tersebut semakin bertambah maka kesenian akan terus berubah hingga dapat memenuhi hasrat tersebut (Koentjaraningrat, 2009, hlm.175). Inti dari upaya pelestarian suatu kesenian pada hakikatnya berbicara perihal bagaimana mempertahankan, menjaga, dan membina suatu kesenian dari satu generasi ke generasi berikutnya, atau dari generasi lama ke generasi muda. Dewasa ini generasi muda dihadapkan pada perkembangan globalisasi yang membuat mereka terbuai dengan berbagai kemudahan fasilitas komunikasi, informasi, dan sajian hiburan lain yang menggantikan peran kesenian tradisional. Akibatnya minat generasi muda dalam pelestarian kesenian tradisional tentu terancam. Padahal generasi muda menjadi pemegang tongkat estafet pelestarian suatu kesenian, jika generasi muda tidak bersimpati lagi pada pelestarian kesenian maka tidak akan terjadi pewarisan budaya selanjutnya (Nahak, 2019, hlm. 27).

Globalisasi tidak mengenal batasan regional, semua wilayah tentu terkena dampak dari globalisasi ini, baik dampak yang positif ataupun negatif. Globalisasi bagi masyarakat Desa Cihideung membuka sektor pariwisata, berbondong-bondong wisatawan datang ke Desa Cihideung yang terkenal dengan potensi alamnya. Hal tersebut membuat masyarakat Desa Cihideung berubah, perubahan ini mulai terjadi sejak tahun 1999 (Gunawan, dkk, 2015, hlm. 2). Ciri perubahan sosial budaya masyarakat Desa Cihideung terlihat saat terjadi peralihan komoditi pertanian dari padi menuju ke tanaman hias dan bunga potong, selain itu ditandai pula dengan dibangunnya berbagai objek pariwisata dan sarana penunjangnya. Keberadaan kesenian *sasapian* yang pada mulanya dianggap sakral sebagai perwujudan rasa syukur kepada Sang Pencipta dan sarana komunikasi dengan leluhur, perlahan beralih menuju ke arah komersialisasi sebagai seni pertunjukan

dengan tujuan utama yaitu menghibur para wisatawan. Fenomena itulah yang mendasari penulis menentukan tahun 1999 menjadi tahun awal pada periodisasi penelitian ini. Terjadinya peralihan fungsi kesenian menjadi suatu konsekuensi yang logis di tengah perkembangan pariwisata, sebab sektor seni dan budaya menjadi sektor yang potensial dalam pengembangan dan promosi pariwisata di suatu daerah (Yoeti, 1985, hlm. 45).

Tahun 2007-2010 menjadi puncak perkembangan pariwisata di Desa Cihideung, hal tersebut didukung pula oleh status otonom wilayah Kabupaten Bandung Barat yang terpisah dari lingkup Kabupaten Bandung, sehingga Kabupaten Bandung Barat dapat mengurus sektor ekonominya sendiri. Puncak perkembangan pariwisata di Desa Cihideung ditandai dengan dibuatnya *event* pariwisata dengan nama “Cihideung Festival” pada tahun 2007. Eksistensi kesenian *sasapian* di Desa Cihideung sejak saat itu meningkat pesat, kesenian *sasapian* yang pada mulanya dianggap sakral dan biasanya hanya dimainkan oleh orang dewasa atau seniman-seniman senior saja perlahan beralih, generasi muda yang tertarik pada kesenian *sasapian* sejak saat itu mulai berbondong-bondong memainkan kesenian ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Komara (wawancara tanggal 22 Juni 2020) di bawah ini.

*“Jadi ngabring ayeuna mah tos janteun desa wisata teh, disadaya RW aya ayeuna mah, di desa-desa anu sejen oge aya. Tapi anu buhun mah didieu, bibitna mah didieu di RW 07 ku Aki Madi Tea. Nya jadi atoh weh, diditu aya sasapian, didieu aya sasapian kitu. Tapi mereunan anjeuna mah tanpa filosofis, tanpa latar belakang sejarah, ari didieu mah berdasarkan latar belakang sejarah. Ari didieu naon latar belakang sejarahna, tadi tea diciptakeun tinda kreasi moro jeung sajabana. Jadi nu di daerah lain mah ukur tuturut munding kitu”*(Saat ini jadi berbondong-bondong setelah jadi desa wisata, sekarang di semua RW ada, di desa-desa yang lainnya juga ada. Tapi kalau yang *buhun* atau lama di sini di RW.07 yang dibuat oleh Aki Madi. Menjadi ikut senang, disana ada *sasapian*, disini ada *sasapian*. Tapi kemungkinan mereka tidak disertai dengan latar belakang sejarah, kalau disini berdasarkan latar belakang sejarah, yakni diciptakan dari kreasi kegiatan berburu dan lain sebagainya. Jadi yang ada di daerah lain hanya ikut-ikutan saja. Terj. Penulis)

Dari pemaparan Komara di atas, dapat diketahui bahwa tuntutan pariwisata menjadikan setiap RW (Rukun Warga) di Desa Cihideung mengadakan pertunjukan kesenian *sasapian*, di ikuti pula oleh beberapa desa tetangga seperti

Desa Lembang, Desa Cisarua, dll. *Group* kesenian *sasapian* yang pada mulanya hanya ada di lingkup RW.07 Kampung Cihideung Caringin, lalu bertambah dua *group* dari wilayah RW.11 dan RW.09, jumlahnya melonjak pesat sejak tahun 2010 menjadi 13 *grop* mewakili 13 RW yang ada di Desa Cihideung. Penyelenggaraan kesenian *sasapian* di setiap RW tersebut tidak terlepas dari peranan para pemuda dalam lingkup karang taruna, para pemuda tersebut mengembangkan kesenian *sasapian* dengan menambahkan ciri khas baik berupa instrumen musik ataupun komponen pertunjukan sebagai pembeda dengan *group* kesenian *sasapian* dari lingkup RW lainnya. Contohnya saja pada *group* kesenian *sasapian* RW.14, instrumen musik *Tarompet*, keberadaan sinden, dan komponen *Bebeuritan* (Replika tikus/tikus bohongan) menjadi ciri khas dari *group* kesenian *sasapian* di RW ini.

Bertambahnya eksistensi kesenian *sasapian* di Desa Cihideung rupanya tidak dibarengi dengan gencarnya sosialisasi tentang nilai-nilai budaya yang terdapat pada kesenian *sasapian* hingga tata cara pertunjukannya. Banyaknya *group* kesenian *sasapian* terkesan hanya ikut-ikutan saja atau dalam istilah Komara di atas yaitu “*Tuturut munding*” belaka. Kurangnya sosialisasi nilai-nilai budaya serta tata cara pertunjukan kesenian *sasapian* kepada generasi muda di Desa Cihieung dan sekitarnya pada akhirnya menimbulkan suatu permasalahan sosial berupa perilaku mabuk-mabukan yang dilakukan oleh beberapa oknum remaja. Kunikan kesenian *sasapian* yang menjadi daya tarik dari setiap pertunjukannya adalah proses kerasukannya para penari kesenian *sasapian* yang disebut sebagai *Paninggaran*. Proses kerasukan tersebut tentu tidak terjadi begitu saja melainkan dengan proses ritual dan sesajen tertentu. Ketidak tahuan dalam melakukan proses ritual akhirnya membuat beberapa oknum remaja tersebut mencari jalan singkat dengan meminum-minuman keras yang tujuannya menimbulkan efek tidak sadarkan diri layaknya penari yang kerasukan. Akibatnya keberadaan kesenian *sasapian* saat ini lekat dengan *labeling* negatif sebagai kesenian yang anarkis, dan *urak-urakan*. Hal tentu tentu sangat disayangkan oleh berbagai pihak, khususnya para seniman. Di satu sisi kesenian *sasapian* memiliki banyak peminat dan terhindar dari resiko kepunahan, di sisi lain generasi muda yang meneruskan

kesenian *sasapian* justru menyalah gunakan kesenian *sasapian* sebagai ajang mabuk-mabukan belaka.

Permasalahan sosial berupa perilaku mabuk-mabukan yang dilakukan oleh beberapa oknum remaja di Desa Cihideung dan sekitarnya marak terjadi sejak tahun 2010, hal tersebut mengindikasikan bahwa sejak saat itu terjadi perubahan pandangan generasi muda terhadap kesenian *sasapian*. Generasi muda tidak lagi melihat kesenian *sasapian* sebagai warisan budaya leluhur yang patut dipertahankan keberadaannya, melainkan melihat kesenian *sasapian* sebagai sarana hiburan atau hura-hura belaka. Perubahan tersebut yang menjadi kekhawatiran utama penulis dalam penulisan penelitian ini. Baik dipungkiri atau tidak, kesenian *sasapian* merupakan warisan budaya masyarakat Desa Cihideung, di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya atau acuan berperilaku yang menjadi identitas masyarakat Desa Cihideung. Berbagai upaya dilakukan oleh pihak seniman dan pemerintah daerah dalam melestarikan dan mengubah *labeling* negatif yang terlanjur melekat pada kesenian *sasapian*. Hal tersebut tidak berarti tanpa ada peranan dan dukungan generasi muda sebagai pemegang tongkat estafet pelestarian. Sebagai suatu penelitian sejarah, konsep waktu tidak dapat dilepaskan dari penelitian ini. Tahun 1999-2017 menjadi periodisasi yang ditentukan penulis dalam mengkaji upaya-upaya pelestarian kesenian *sasapian* di Desa Cihideung, sebab dalam rentang waktu tersebut terjadi beberapa peristiwa penting yang mempengaruhi perkembangan dan upaya pelestarian kesenian *sasapian*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk menjawab pertanyaan utama di dalam penelitian ini tentang bagaimana upaya pelestarian Kesenian *Sasapian* di Desa Cihideung, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian guna memudahkan dan menjadi batasan terhadap permasalahan yang akan dibahas, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula munculnya kesenian *Sasapian* di Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat?

2. Bagaimana proses perubahan fungsi kesenian *Sasapian* di Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat tahun 1999-2017?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh para seniman dan Pemerintah Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat dalam melestarikan kesenian *Sasapian* sejak tahun 1999-2017?
4. Apa saja nilai-nilai budaya yang terdapat pada kesenian *Sasapian* sebagai suatu warisan budaya Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diuraikan di atas, tentu penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai penulis. Adapun tujuan tersebut, di antaranya:

1. Mendeskripsikan awal munculnya Kesenian *Sasapian* di Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat.
2. Menganalisis proses perubahan fungsi kesenian *Sasapian* di Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat tahun 1999-2017, yang pada mulanya berfungsi sebagai sara ritual menjadi sarana hiburan dengan mengemukakan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya peralihan fungsi kesenian tersebut.
3. Mendeskripsikan upaya apa saja yang dilakukan oleh Para Seniman baik itu dalam lingkup Sanggar Budaya ataupun pribadi, serta upaya yang dilakukan oleh pemerintah Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat dalam melestarikan kesenian *Sasapian* sejak tahun 1999-2017.
4. Mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat pada kesenian *Sasapian* sebagai suatu warisan budaya Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Baik itu dalam ranah teoritik, akademis, ataupun ranah praktis. Berikut manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

### 1. Manfaat Akademis

Di dalam ranah akademis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai penambah khasanah keilmuan terutama dalam bidang sejarah lokal dan sejarah kesenian tradisional. Selain itu, jika di kaitkan dengan pembelajaran sejarah di sekolah, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai media pembelajaran dalam rangka mengembangkan nalar peserta didik dalam menganalisis respon bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme, khususnya dalam bidang sosial budaya. Meninjau dari silabus mata pelajaran Sejarah Peminatan di Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA) Kurikulum 2013, materi tentang respon bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme termuat dalam Kompetensi Dasar atau KD 3.7 dan KD 4.7 mata pelajaran sejarah peminatan di kelas XI, program IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memotifasi pihak-pihak khususnya pihak pemerintah, instransi atau Dinas Kepariwisataaan untuk terus mengembangkan Kesenian *Sasapian* ini agar tidak lekang oleh zaman, serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, bukan hanya dijadikan ladang untuk menunjang kepariwisataan semata. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat bagi para remaja atau generasi muda yang tertarik dengan kesenian *sasapian* sebagai bahan bacaan atau referensi, agar kelak tidak akan terjadi lagi penyimpangan sosial berupa perilaku mabuk-mabukan oleh oknum-oknum remaja tidak bertanggung jawab yang terjadi akibat ketidak tahuan akan tata cara pertunjukan serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian *sasapian*.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika penulisan yang hendak dilakukan penulis di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bab I Pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berisi tentang kesenjangan-kesenjangan yang menjadi keresahan penulis sehingga hendak mengangkat kesenian *sasapian* sebagai objek yang hendak diteliti. Selain itu, di dalamnya memuat juga rumusan masalah dan batasan penelitian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian. Rumusan masalah serta batasan penelitian dalam bentuk pertanyaan ini memudahkan penulis untuk memahami arah pembahasan yang akan ditulis. Pada Bab I Pendahuluan ini juga memuat tujuan dan manfaat dari penelitian, serta yang terakhir yaitu struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini sejatinya memuat berbagai macam konsep yang mendukung proses analisis di dalam penelitian ini. Konsep yang dikemukakan di dalam bab ini didapatkan dari beberapa hasil bacaan atau literatur yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan fokus pada upaya pelestarian kesenian tradisional, khususnya kesenian *sasapian* yang ditinjau secara historis, beberapa konsep serta teori yang dipakai diantaranya mengadopsi konsep ilmu bantu di dalam penelitian ini yaitu Sosiologi dan Antropologi. Di dalam bab ini, penulis juga menuliskan kajian atau penelitian terdahulu berkaitan dengan topik yang diangkat di dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Pada Bab ini penulis akan banyak membahas mengenai cara kerja atau langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun penelitian ini. Tentu metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah atau sering disebut juga sebagai metode historis. Bab ini akan membahas mulai dari tahap awal penelitian, pencarian sumber-sumber sejarah yang relevan baik itu berupa tulisan ataupun berbentuk lisan yang diperoleh melalui teknik wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Lalu, dilanjutkan dengan prosedur selanjutnya yaitu kritik terhadap sumber yang telah didapat, penafsiran atau interpretasi, dan yang terakhir menjelaskan mengenai proses penyajian sejarah atau hasil penelitian yang telah dilakukan, kebanyakan ahli menyebutnya sebagai tahap historiografi.



Bab IV Pembahasan. Bab ini dapat dikatakan sebagai bab yang memuat isi dari penelitian yang dilakukan. Di dalamnya memuat jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang di muat di dalam Bab I. Jawaban-jawaban akan disajikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan informasi-informasi yang didapatkan dari sumber sejarah yang sebelumnya telah mendapat proses kritik terlebih dahulu. Tentu bukan hanya memuat tulisan-tulisan berbentuk deskriptif, di dalamnya juga memuat hasil analisis penulis yang dipertajam menggunakan konsep serta teori yang sebelumnya telah ditulis didalam Bab II Kajian Pustaka.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi. Bab ini memuat pembahasan akhir di dalam penelitian ini berupa kesimpulan penelitian, kesimpulan ini mendeskripsikan seluruh proses penelitian termasuk jawaban-jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan. Selain memuat kesimpulan, penelitian ini juga akan memuat rekomendasi yang berisi saran-saran dari peneliti yang diajukan kepada berbagai macam pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.